

STRATIFIKASI SOSIAL DALAM PENDIDIKAN ISLAM

Analisis Stratifikasi Sosial dalam Konteks Pendidikan Islam

M. Ibnu Athoillah

Universitas Yudharta Pasuruan, Jawa Timur, Indonesia

gusatok@yudharta.ac.id

ABSTRAK: *Stratifikasi sosial dalam konteks pendidikan Islam merupakan topik yang penting dan kompleks dalam studi sosial dan pendidikan. Artikel ini bertujuan untuk menyelidiki dan menganalisis fenomena stratifikasi sosial dalam sistem pendidikan Islam, dengan fokus pada pembagian berdasarkan kelas, status, dan kekuasaan dalam lingkungan pendidikan tersebut. Penelitian ini didasari oleh kebutuhan untuk memahami bagaimana stratifikasi sosial mempengaruhi akses, pengalaman, dan hasil pendidikan bagi individu dalam konteks agama Islam. Melalui pendekatan analisis, artikel ini menjelaskan faktor-faktor yang memengaruhi stratifikasi sosial dalam pendidikan Islam, termasuk dampaknya terhadap pembelajaran, pertumbuhan pribadi, dan partisipasi masyarakat. Metode penelitian yang digunakan melibatkan tinjauan literatur mendalam dan analisis konseptual untuk memahami dinamika stratifikasi sosial dalam pendidikan Islam. Hasil penelitian ini menggarisbawahi pentingnya kesadaran akan peran stratifikasi sosial dalam membentuk kesempatan belajar, akses ke sumber daya, dan perbedaan hasil pendidikan di kalangan komunitas Muslim. Kesimpulan dari artikel ini menyoroti perlunya upaya untuk mengurangi kesenjangan sosial dalam pendidikan Islam dan mendorong inklusi serta kesetaraan akses pendidikan bagi semua individu, tanpa memandang latar belakang sosial atau ekonomi mereka. Analisis stratifikasi sosial dalam pendidikan Islam memberikan wawasan yang mendalam tentang tantangan dan peluang dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang merata dan adil bagi semua.*

Kata Kunci: Stratifikasi sosial, pendidikan

PENDAHULUAN

Di antara fenomena sosial yang tak mungkin dihindari adalah stratifikasi sosial. Setiap pribadi dengan segala atribut yang melekat sangat patut untuk dikaji. Stratifikasi sosial adalah tingkat kedudukan dalam status kemasyarakatan. Kesamaan dalam satu tataran biasanya disebabkan memiliki tingkat ekonomi yang nyaris setara. Tak hanya itu, ada hal-hal pokok yang membuat mereka dipandang sama dan seiras. Misalnya pendapatan yang hampir berimbang, karakter dan lagak keseharian. "Sudah lazim terjadinya ikatan tertentu dalam tatanan masyarakat Indonesia dengan dua model. Pertama secara mendatar atau horizontal yakni diferensiasi. Kedua secara tegak lurus, inilah yang disebut stratifikasi." (Maunah, 2015). di suatu lingkungan sosial akan selalu ada perbedaan antara yang individu

yang satu dengan lainnya. Kestabilan dan kekukuhan semua pola relasi antar sesama sangat berkaitan erat dengan gaya mereka dalam mendudukan perbedaan itu pada posisinya.

Lembaga pendidikan atau sekolah bertalian dengan perkembangan dan perubahan kelakuan anak didik. Pendidikan juga bertumpu pada transmisi pengetahuan, sikap, keterampilan maupun aspek-aspek kelakuan lainnya. Kelakuan manusia hakikatnya bersifat sosial, yakni adanya interaksi antar individu maupun masyarakat. Setiap masyarakat tentu saja mempunyai karakteristik tersendiri sebagai norma pada budaya yang berbeda dengan karakteristik lain.

Stratifikasi timbul karena adanya interaksi di antara para anggota masyarakat itu sendiri. Oleh sebab itu bila individu-individu dalam suatu masyarakat yang berinteraksi terus-menerus dalam jangka waktu lama, maka mereka akan cenderung membandingkan dan menempatkan individu-individu lain dalam sebuah lapisan hierarki. Karena dalam masyarakat di manapun, memiliki sistem-sistem heirearki. Dalam hierarki ini, para anggota masyarakat ditempatkan pada posisi sosial tertentu, baik tinggi maupun rendah, superior atau inferior, dan biasanya ini terlihat ketika mereka saling berhubungan. Kenyataan inilah yang kemudian disebut dengan stratifikasi sosial (D.A Wila Huky, 1982:125)¹

METODE

Penelitian ini merupakan jenis riset kepustakaan (*library research*), serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Sebab sumber data maupun hasil penelitian dalam penelitian kepustakaan (*library research*) berupa deskripsi kata-kata. Teknik pengumpulan data yaitu berupa cara yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan dan menggali data yang bersumber dari sumber data primer dan sumber data sekunder. Analisis konten, Analisis konten (*content analysis*) atau kajian isi adalah metodologi penelitian yang memanfaatkan seperangkat prosedur untuk menarik kesimpulan yang sah dari sebuah buku atau dokumen.²

¹ Idi, Abdullah. Sosiologi Pendidikan. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2013.

² Moleong, Lexy J. 1995. Metodologi Penelitian Kualitatif, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya). hlm. 220

HASIL DAN PEMBAHASAN

Stratifikasi berasal dari kata *stratum*, yaitu bentuk jamak dari *strata*, yang berarti lapisan. Sorokin (Basrowi, 2005:60) mendefinisikan stratifikasi sosial sebagai pembeda penduduk atau masyarakat ke dalam kelas-kelas secara bertingkat. Dasar dan inti lapisan-lapisan dalam masyarakat adalah tidak adanya keseimbangan dalam pembagian hak-hak dan kewajiban-kewajiban. Kewajiban-kewajiban dan tanggung jawab nilai-nilai sosial dan pengaruhnya di antara anggota-anggota masyarakat.

Stratifikasi sosial adalah pembedan masyarakat/penduduk ke dalam kelas-kelas secara bertingkat-tingkat. Pelapisan sosial terjadi pada semua kelompok masyarakat, baik yang maju maupun yang tradisional. Perbedaannya, pada masyarakat yang masih sederhana bentuk pelapisannya masih sederhana. Demikian sebaliknya, pada masyarakat yang sudah maju, pelapisan sosialnya sudah semakin kompleks. Pelapisan sosial sebenarnya sudah terjadi sejak manusia membentuk persekutuan antara yang satu dengan yang lain. Stratifikasi sosial menggambarkan keadaan kehidupan masyarakat dengan perwujudan yaitu adanya pembedaan masyarakat ke dalam kelas-kelas secara bertingkat. Pembedaan masyarakat tersebut didasarkan bahwa ada ketidakseimbangan antara hak-hak dan kewajiban-kewajiban, kewajiban-kewajiban dan tanggung jawab nilai-nilai sosial dan pengaruhnya di antara anggota-anggota masyarakat.

Pada dasarnya stratifikasi sosial atau pelapisan sosial terjadi karena adanya sesuatu yang dihormati dan dihargai dalam kehidupan masyarakat. Pembagian beberapa kelas (kelas atas, kelas menengah, kelas bawah) terjadi karena adanya ketimpangan dalam memberikan penghargaan. Golongan yang mendapatkan penghargaan yang tinggi akan menempatkan dirinya ke dalam kelompok masyarakat kelas atas. Golongan yang mendapatkan penghargaan yang sedang-sedang saja akan menempatkan dirinya ke dalam kelompok masyarakat kelas menengah. Selanjutnya, golongan yang mendapatkan penghargaan yang rendah akan menempatkan dirinya ke dalam kelompok masyarakat kelas bawah.³

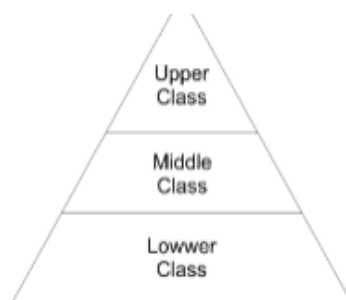
³ Didin Saripudin, "Stratifikasi Sosial Dan Pendidikan," Interpretasi Sosiologis Dalam Pendidikan (2010): 41–65.

Macam-Macam Stratifikasi Sosial

Menurut Bossard dan Bill bahwa stratifikasi sosial dapat dibedakan menjadi tiga macam:

- 1) *Upper Class*, dalam kelas ini sikap terhadap anak adalah bangga dan menaruh harapan. Anak diharapkan untuk membantu keluarganya, mereka berjuang agar mereka dapat mendidik anak sebaik mungkin, baik secara jasmani, sosial, maupun intelektual.
- 2) *Middle Class*, golongan masyarakat yang baik dari segi ekonomi, pendidikan, dll berada di tengah antara *upper class* dan *lower class*, atau kita biasa menyebutnya masyarakat menengah atas.
- 3) *Lower Class*, disini keinginan-keinginan seperti *upper class* itu kurang karena alasan-alasan ekonomi dan sosial.

Maka oleh sebab itu pada umumnya warga lapisan atas (*Upper Class*) tidak terlalu banyak apabila dibandingkan dengan lapisan menengah (*Middle Class*) dan lapisan bawah (*Lower Class*). Bila digambarkan akan terlihat seperti pada gambar berikut ini :



Sebab-Sebab Terjadinya Stratifikasi Sosial

Selo Soemardjan dan Soelaeman Soemardi dalam bukunya “Setangkai Bunga Sosiologi” menyatakan bahwa selama dalam masyarakat ada sesuatu yang dihargai, maka dengan sendirinya pelapisan sosial akan terjadi. Ukuran atau kriteria yang menonjol atau dominan sebagai dasar pembentukan stratifikasi sosial adalah ukuran kekayaan, kekuasaan dan wewenang, kehormatan, serta ilmu pengetahuan. Dasar yang

biasa digunakan untuk menggolongkan suatu masyarakat menurut stratifikasi sosial atau pelapisan sosial antara lain adalah sebagai berikut:

1. Ukuran Kekayaan : Seseorang yang memiliki kekayaan paling banyak termasuk dalam lapisan teratas. Kekayaan tersebut dapat dilihat melalui ukuran rumah, kendaraan pribadi, luas kepemilikan tanah, cara berpakaian dsb.

2. Ukuran Kekuasaan : Seseorang yang memiliki wewenang terbesar menempati lapisan paling atas, misalnya saja seorang Presiden, Menteri, Gubernur, Bupati/ Walikota atau paling rendah ketua Rukun Tetangga (RT).

3. Ukuran Kehormatan : Seseorang yang paling di hormati dan segani secara sosial dalam masyarakat biasanya menduduki tempat paling tinggi dalam sebuah masyarakat, terutama dalam masyarakat yang masih tradisional. Biasanya mereka adalah kelompok ulama/ kyai, ustadz, tokoh/kepala suku, orang tua atau seseorang yang memiliki jasa terhadap masyarakat dalam hal ini seorang pahlawan.

4. Ukuran Ilmu : Pengetahuan umumnya seseorang atau kelompok yang memiliki derajat pendidikan yang tinggi biasanya menduduki posisi tertinggi dalam masyarakat. Misalnya seorang sarjana lebih tinggi posisinya ketimbang seseorang lulusan Sekolah Menengah Atas atau SLTA/SLTP. Namun ukuran ini terkadang menyebabkan terjadi efek negatif karena dalam kenyataan masyarakat sekarang bahwa kualitas atau mutu ilmupengetahuannya tidak lagi menjadi ukuran, melainkan ukuran gelar yang disandangnya.⁴

Hubungan Pendidikan dan Stratifikasi Sosial

Salah satu dasar pembentuk pelapisan sosial atau kriteria yang menonjol atau dominan sebagai dasar pembentukan pelapisan sosial yaitu ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan ini erat hubungannya dengan pendidikan. Ukuran ilmu pengetahuan sering dipakai oleh anggota-anggota masyarakat yang menghargai ilmu pengetahuan. Pendidikan menengah pada dasarnya diadakan sebagai persiapan untuk

⁴ Abdullah Chozin and Taufan Adi Prasetyo, "Pendidikan Masyarakat Dan Stratifikasi Sosial Dalam Prespektif Islam," Mamba'ul 'Ulum 17, no. 2 (2021): 1–12.

pendidikan tinggi. Karena biaya pendidikan tinggi pada umumnya mahal, tidak semua orang tua mampu membiayai studi anaknya di lembaga perguruan tinggi tersebut.

Anak dari keluarga mampu, akan memilih sekolah menengah atas sebagai persiapan untuk menempuh studi di universitas. Orang tua yang kemampuan ekonominya terbatas akan cenderung memilih sekolah kejuruan bagi anaknya. Dari fenomena tersebut dapat dimaknai bahwa sekolah kejuruan akan lebih banyak mempunyai murid dari golongan ekonomi rendah ketimbang golongan ekonomi atas. Sekolah menengah atas memiliki reputasi lebih tinggi daripada sekolah kejuruan. Hubungan antara status sosial dengan pendidikan ini telah banyak studi penelitian dilakukan terutama di Amerika Serikat. Pada dasarnya banyak ditemukan perbedaan kedudukan dalam pelapisan sosial berkaitan dengan perbedaan persepsi dan sikap serta cita-cita dan rencana pendidikan, perbedaan ini ada diantara kalangan orang tua dan remaja. Citra diri (*self concept*) juga berbeda sesuai status dalam lapisan sosialnya. Hal ini amat besar pengaruhnya terhadap keberhasilan belajar di sekolahnya. Tentu hal ini di dukung oleh orang tuanya dengan penyediaan fasilitas dan sarana pendidikan yang dibutuhkan, artinya banyak kalangan pemuda dari tingkat sosial tinggi akan melakukan mobilitas secara tinggi pula.

Stratifikasi sosial dalam pendidikan adalah sesuatu yang tidak dapat dihindari sebagai sebuah kenyataan dan terdapat dalam masyarakat. Selanjutnya, persepsi mengenai pendidikan, kebutuhan terhadap pendidikan, mahalnya pendidikan serta cita-cita terhadap kualitas pendidikan kesemuanya tidaklah luput dari adanya stratifikasi sosial atau pelapisan sosial dalam masyarakat. Masalah alokasi anggaran, distribusi, seleksi hingga ke tingkat kualitas pendidikan semua berakibat pada terbentuknya stratifikasi sosial. Jadi, secara langsung ataupun tak langsung, sistem pendidikan bersama faktor-faktor lain telah melestarikan adanya stratifikasi sosial atau pelapisan sosial. Dalam kehidupan lain seperti ekonomi, politik, sosial, agama dan lain-lain juga ada upaya-upaya untuk meminimalisir adanya stratifikasi sosial dengan memberlakukan wajar 9 tahun, sekolah gratis, dll. Pendidikan adalah salah satu sistem kelembagaan yang berfungsi sebagai agen bagi mobilitas sosial ke arah yang berkeadilan. Lembaga pendidikan harus sanggup meminimalisir kesenjangan, konflik dan sebagainya. Dan bukan malah mempertajam munculnya pelapisan sosial yang kontras dengan cita-cita masyarakat.

Pendidikan Masyarakat dan Stratifikasi Sosial dalam Prespektif Islam

Pendidikan telah menjadi sektor yang strategis dalam pembangunan suatu bangsa. Pendidikan dipandang sebagai jalan untuk mencapai kedudukan yang lebih baik didalam masyarakat. Pada dasarnya pendidikan merupakan suatu jalan untuk menuju mobilitas sosial. Bahkan, semua hal yang berhubungan dengan masyarakat, baik yang berkenaan dengan perilaku, keyakinan, perekonomian, kehidupan politik, masalah-masalah yang bersifat individual dan komunal, maupun berkenaan dengan keduniaan dan akhirat, penjelasannya secara umum atau mendetail tertuang dalam Al-Quran.⁵ Pada posisi lain, Al-Qur'an sebagai kitab ini diturunkan sebagai petunjuk etika, kebijaksanaan dan dapat menjadi Grand Theory dalam ilmu sosial khususnya terkait dalam bidang kemasyarakatan.⁶

Pendidikan dipandang sebagai jalan untuk mencapai kedudukan yang lebih baik didalam masyarakat. Makin tinggi pendidikan yang diperoleh makin besar harapan untuk mencapai tujuan itu. Dengan demikian terbuka kesempatan untuk meningkat ke golongan yang lebih tinggi. Uraian tersebut menegaskan bahwa pendidikan merupakan suatu jalan untuk menuju mobilitas sosial, sedangkan mobilitas sosial adalah sebuah gerakan masyarakat dalam kegiatan menuju perubahan yang lebih baik. Sebagaimana Horton dan Chester dalam Idi mengatakan bahwa: "Mobilitas sosial adalah suatu gerak perpindahan dari satu kelas sosial ke kelas sosial lainnya."⁷ Pada umumnya masyarakat Islam tidak memandang kelaskelas seperti perbedaan kekayaan, kekuasaan ataupun perbedaan yang berbaur duniawi karena sudut pandang Islam menegaskan bahwa pada dasarnya semua makhluk itu sama hanya saja berbeda derajatnya jika dilihat dari sudut pandang iman dan amal.⁸

Berpijak pada penguraian di atas menegaskan, bahwa pada hakikatnya pendidikan merupakan suatu usaha yang dilakukan secara sadar dalam proses pengembangan yang telah direncanakan dari berbagai macam potensi dalam diri manusia, seperti: sifat, watak, kemampuan akademis, keahlian di

⁵ Salman Fahd Audah. Bagaimana Nabi & Sahabat Menafsirkan Al-Qur'an. Terj., Marsuni Jakarta: Pustaka, azzm. hal 21.

⁶ Syarifuddin Jurdi. Sosiologi Islam & Masyarakat Modern; Teori Fakta dan Akai Sosial. Jakarta: Prenada Media Group. 2010. Hal. 37

⁷ Abdullah Idi. Sosiologi Pendidikan. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2013. Hlm. 195

⁸ Abdul Qodir. Pendidikan Islam integratif-Monokotomik: Alternatif Solutif untuk Masyarakat Modern. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. 2011. Hlm. 30

bidang tertentu (skill) dan sebagainya. Sejalan dengan argumen tersebut dapat dikatakan, Islam sebagai agama yang universal, yang diakui oleh pemeluknya sebagai pandangan hidup (way of life) dalam aktivitas sehari-hari, mensejajarkan (juxtaposisi) pendidikan pada posisi yang sangat strategis, bila asumsi di atas menilai pendidikan sebagai penentu segala-galanya bagi vested interest (kepentingan) manusia didunia, maka pendidikan versi Islam tidak dipandang secara fungsional sebagai sarana pemuas kebutuhan manusia yang esensial di akhirat. Terdapat beberapa kata yang digunakan Al-Qur'an untuk menunjuk kepada masyarakat atau kumpulan manusia antara lain; Qoum, Ummah, Syu'ub dan Qabail.⁹(Mengalir pada penguraian di atas, dalam sumber rujukan utama pendidikan Islam (Al-Qur'an dan Hadits) terdapat beberapa hal yang terkandung di dalamnya untuk dijadikan pijakan dalam kehidupan bermasyarakat dewasa ini.

Sifat Stratifikasi Sosial

Terdapat 3 sifat stratifikasi sosial menurut Soerjono Soekanto , yaitu:

1. Stratifikasi Terbuka (Opened Social Stratification)

Stratifikasi sosial terbuka memungkinkan anggota di tiap lapisan untuk dapat berpindah posisi ke atas (social climbing) atau ke bawah (social sinking). Tentu saja, diperlukan usaha untuk mencapai puncak tertinggi, salah satunya lewat pendidikan. Stratifikasi ini bersifat dinamis sehingga siapapun bisa melakukan mobilitas sosial.

Stratifikasi terbuka adalah sistem sosial di mana mobilitas sosial antargenerasi dan intragenerasi adalah mungkin. Dalam lingkungan stratifikasi terbuka, individu memiliki kesempatan untuk meraih posisi sosial yang lebih tinggi atau lebih rendah berdasarkan prestasi, kualifikasi, dan usaha mereka. Sistem ini didasarkan pada prinsip bahwa akses ke kesempatan pendidikan, pekerjaan, dan kekayaan tidak terbatas oleh faktor-faktor seperti kelahiran atau latar belakang keluarga.

⁹Ali Nurdin. Qur'anic Society. Bandung: Erlangga. 2006. Hlm. 20-25

a) Teori Mobilitas Sosial

Teori mobilitas sosial sangat relevan dalam menganalisis stratifikasi terbuka. Teori ini menjelaskan bagaimana individu dapat bergerak naik atau turun dalam hierarki sosial berdasarkan faktor-faktor seperti pendidikan, pekerjaan, atau kekayaan. Dalam konteks stratifikasi terbuka, mobilitas sosial dianggap lebih mudah dicapai karena individu memiliki kesempatan untuk meningkatkan status sosial mereka melalui upaya mereka sendiri.

b) Teori Kepentingan dan Konflik Kelas (Marx)

Pemikiran Karl Marx tentang konflik kelas juga dapat diterapkan dalam analisis stratifikasi terbuka. Marx menyoroti konflik antara kelas buruh dan kelas pemilik modal sebagai pendorong utama perubahan sosial. Dalam konteks stratifikasi terbuka, ketidaksetaraan dan konflik kelas masih dapat terjadi meskipun ada kesempatan mobilitas yang lebih besar, karena perbedaan dalam akses terhadap sumber daya dan kekuasaan tetap relevan.

c) Teori Kepentingan dan Elit (Weber)

Max Weber juga memberikan kontribusi penting terkait stratifikasi terbuka melalui teorinya tentang kelas, status, dan kekuasaan. Weber menekankan bahwa faktor-faktor seperti status sosial dan kekuasaan juga memainkan peran penting dalam menentukan posisi seseorang dalam masyarakat. Dalam lingkungan stratifikasi terbuka, faktor-faktor ini dapat memengaruhi kesempatan individu untuk mencapai posisi sosial yang lebih tinggi.

2. Stratifikasi Tertutup (Closed Social Stratification)

Stratifikasi sosial tertutup biasanya terjadi pada lingkungan kerajaan atau keluarga konglomerat (kalau sekarang sih disebutnya old money). Sistem pelapisan sosial ini cenderung kaku dan membatasi anggotanya untuk menikah dengan orang di luar klan mereka. Ini sebabnya status sosial yang diperoleh hanya bergantung kepada kelahiran. Stratifikasi sosial dalam konteks pendidikan Islam merupakan perbincangan yang kompleks dan penting, terutama ketika dianalisis melalui prisma teori-teori stratifikasi sosial yang ada. Artikel ini mencoba untuk menjelaskan fenomena stratifikasi sosial dalam pendidikan

Islam dengan mempertimbangkan beberapa teori yang relevan. Salah satu teori yang relevan adalah teori stratifikasi sosial tertutup, yang sering kali terjadi dalam lingkungan kerajaan atau keluarga konglomerat, yang saat ini mungkin dikenal sebagai "old money". Sistem pelapisan sosial ini cenderung kaku dan membatasi anggotanya untuk melakukan perkawinan di luar kelompok mereka sendiri. Dalam konteks ini, status sosial yang diperoleh oleh individu sangat tergantung pada kelahiran dan kedudukan sosial keluarga mereka. Dengan mempertimbangkan teori ini, artikel ini menyoroti bagaimana stratifikasi sosial yang bersifat tertutup seperti ini dapat memengaruhi akses pendidikan Islam, peluang individu, dan mobilitas sosial di dalam masyarakat Muslim. Analisis yang mendalam terhadap teori-teori stratifikasi sosial ini memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang kompleksitas hubungan antara stratifikasi sosial dan pendidikan Islam, serta implikasinya terhadap pembangunan masyarakat yang inklusif dan adil.

Melalui pemahaman yang lebih baik tentang teori-teori stratifikasi sosial tersebut, diharapkan artikel ini dapat memberikan wawasan yang berharga bagi pembaca tentang bagaimana stratifikasi sosial mempengaruhi dinamika pendidikan Islam dan kemungkinan langkah-langkah untuk mencapai sistem pendidikan yang lebih merata dan adil bagi semua.

3. Stratifikasi Campuran

Stratifikasi sosial campuran adalah kombinasi antara stratifikasi sosial terbuka dan stratifikasi sosial tertutup. Perlu diingat, individu yang mengalami stratifikasi campuran hanyalah mereka yang berasal dari stratifikasi tertutup, kemudian berpindah ke masyarakat yang menganut sistem stratifikasi terbuka.

Dalam konteks stratifikasi sosial campuran, yang merupakan gabungan antara stratifikasi sosial terbuka dan tertutup, terdapat dinamika yang menarik yang dapat dianalisis melalui berbagai teori sosiologi yang relevan.

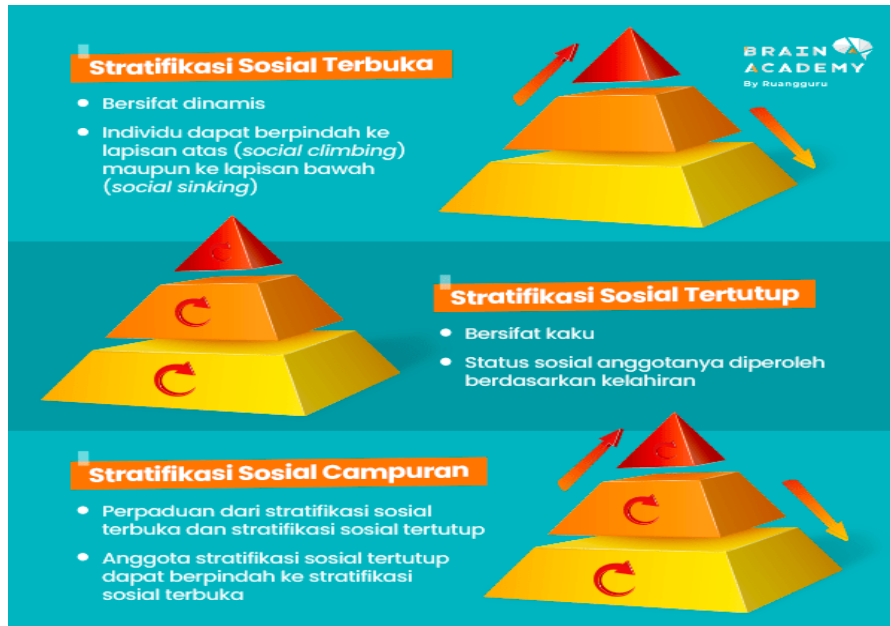
Stratifikasi sosial campuran muncul ketika individu yang sebelumnya terikat dalam sistem stratifikasi sosial tertutup, di mana status sosialnya ditentukan oleh faktor-faktor seperti kelahiran dan kedudukan keluarga, beralih ke lingkungan yang menganut sistem stratifikasi sosial terbuka. Ini berarti bahwa individu yang mengalami stratifikasi campuran sebelumnya terbatas dalam mobilitas sosial mereka, namun kemudian

mendapatkan kesempatan untuk meraih posisi sosial yang lebih tinggi berdasarkan prestasi dan usaha pribadi.

Teori yang relevan untuk menganalisis fenomena ini termasuk teori mobilitas sosial, terutama dalam konteks mobilitas vertikal. Teori ini menjelaskan bagaimana individu dapat bergerak naik atau turun dalam hierarki sosial berdasarkan perubahan dalam faktor-faktor seperti pendidikan, pekerjaan, atau kekayaan. Dalam kasus stratifikasi sosial campuran, teori ini dapat diaplikasikan untuk memahami bagaimana individu berpindah dari sistem tertutup ke sistem terbuka dan bagaimana perubahan ini memengaruhi mobilitas sosial mereka.

Selain itu, teori klasik tentang stratifikasi sosial oleh Max Weber dan Karl Marx juga dapat memberikan wawasan yang berharga tentang fenomena ini. Weber menyoroti pentingnya faktor-faktor seperti kelas, status, dan kekuasaan dalam menentukan stratifikasi sosial, sementara Marx menekankan pada konflik kelas sebagai pendorong utama perubahan sosial.

Dengan menerapkan berbagai teori ini, kita dapat menggali lebih dalam tentang kompleksitas stratifikasi sosial campuran, bagaimana individu mengalami perubahan dalam lingkungan sosial mereka, dan dampaknya terhadap kehidupan mereka secara keseluruhan. Analisis terhadap stratifikasi sosial campuran memberikan pemahaman yang lebih kaya tentang dinamika sosial yang terjadi ketika sistem tertutup dan terbuka bertemu dalam perjalanan mobilitas sosial individu.



Dampak stratifikasi sosial

Penempatan seseorang atau kelompok pada kelas sosial tertentu akan berpengaruh pada perbedaan hak dan kewajiban. Karenanya lapisan sosial yang terbentuk oleh stratifikasi memunculkan dampak positif dan negatif.

Stratifikasi sosial, yang merujuk pada pemisahan individu atau kelompok dalam lapisan-lapisan berdasarkan faktor-faktor seperti status sosial, kekayaan, dan kekuasaan, memiliki dampak yang signifikan pada hak dan kewajiban individu. Penempatan seseorang dalam kelas sosial tertentu dapat menciptakan perbedaan yang substansial dalam cara individu tersebut diperlakukan oleh masyarakat serta tanggung jawab yang diharapkan dari mereka. Lapisan-lapisan sosial yang terbentuk dari stratifikasi ini, pada gilirannya, menimbulkan dampak positif dan negatif yang beragam.

Salah satu dampak positif yang muncul dari stratifikasi sosial adalah kemampuannya untuk memotivasi individu dalam mencapai prestasi dan prestise. Dengan adanya perbedaan kelas sosial, individu cenderung merasa terpacu untuk mencapai keberhasilan yang lebih tinggi sehingga mereka bisa naik dalam strata sosial. Motivasi ini tidak hanya memengaruhi aspek duniawi seperti kekayaan dan status, tetapi juga dapat mempengaruhi aspek spiritual atau kehidupan ukhrawi individu.

Selain itu, stratifikasi sosial juga dapat mendorong individu untuk bersaing secara sehat, menjaga kesehatan, dan bekerja keras untuk mencapai kemajuan dalam kehidupan mereka. Kompetisi yang muncul dari perbedaan kelas sosial bisa menjadi pemicu bagi individu untuk terus berusaha meningkatkan kualitas hidup mereka. Kemampuan individu untuk bersaing dan bekerja keras tidak hanya bermanfaat bagi diri mereka sendiri, tetapi juga bagi masyarakat secara luas.

Perbedaan kelas sosial juga dapat mempercepat mobilitas sosial, yang pada akhirnya dapat menciptakan perubahan positif dalam masyarakat. Dengan adanya kesempatan bagi individu untuk naik ke lapisan yang lebih tinggi, masyarakat dapat berkembang ke arah yang lebih baik. Mobilitas sosial memungkinkan adanya pergantian generasi dan adanya kesempatan yang lebih merata bagi setiap individu untuk mencapai potensi penuh mereka, tanpa terhalang oleh faktor-faktor seperti latar belakang sosial atau ekonomi.

Selain dampak-dampak positif tersebut, stratifikasi sosial juga dapat memberikan kontribusi pada kemajuan pembangunan sebuah negara di berbagai bidang. Dengan adanya motivasi, kompetisi, dan mobilitas sosial, individu-individu yang termotivasi untuk mencapai prestasi dapat berperan dalam memajukan ekonomi, infrastruktur, pendidikan, dan sektor-sektor lainnya. Hal ini dapat membawa dampak positif bagi perkembangan negara secara keseluruhan.

Dengan demikian, stratifikasi sosial memiliki dampak yang kompleks, mencakup aspek-aspek positif dan negatif. Sementara stratifikasi sosial dapat memberikan motivasi, kompetisi sehat, mobilitas sosial, dan kontribusi pada pembangunan negara, penting untuk diingat bahwa perbedaan kelas sosial juga dapat menyebabkan ketidaksetaraan, konflik, dan pembatasan akses terhadap sumber daya. Oleh karena itu, perlu adanya kesadaran dan tindakan yang tepat untuk meminimalkan dampak negatif stratifikasi sosial sambil memaksimalkan dampak positifnya untuk menciptakan masyarakat yang lebih inklusif dan adil.

a) Dampak positif Stratifikasi Sosial

Stratifikasi sosial, sebagai proses pengelompokan individu dalam masyarakat berdasarkan kriteria tertentu seperti pendidikan, pekerjaan, atau ekonomi, memiliki dampak yang kompleks dan beragam. Salah satu aspek penting dari stratifikasi sosial adalah bagaimana penempatan seseorang dalam kelas sosial tertentu dapat memunculkan dampak positif yang signifikan. Dalam konteks ini, dampak positif tersebut dapat dilihat dari beberapa perspektif yang berbeda, mulai dari motivasi individu, kemampuan bersaing, mobilitas sosial, hingga kontribusi pada pembangunan negara.

1. Memotivasi Menuju Prestasi dan Prestise

Penempatan individu dalam suatu kelas sosial tertentu seringkali dapat menjadi pemicu bagi mereka untuk meraih prestasi yang lebih tinggi. Perbedaan status sosial dan kesempatan yang terbuka dalam strata sosial tertentu dapat memotivasi individu untuk bekerja lebih keras guna mencapai tujuan mereka. Prestasi dan prestise yang dikejar dapat menjadi sumber inspirasi bagi individu untuk terus berusaha meningkatkan kemampuan dan prestasi mereka. Dengan demikian, stratifikasi sosial dapat berperan sebagai pendorong bagi individu untuk mengejar kesuksesan dan kenaikan strata sosial.

2. Kemampuan Bersaing dan Kemajuan Hidup

Dalam lingkungan yang terstratifikasi, individu cenderung terdorong untuk bersaing secara sehat. Kompetisi yang muncul dari perbedaan kelas sosial bisa menjadi faktor pendorong bagi individu untuk terus meningkatkan kemampuan dan kualitas hidup mereka. Bersaing secara sehat dan bekerja keras untuk mencapai kemajuan hidup merupakan dampak positif dari stratifikasi sosial. Kemampuan bersaing ini tidak hanya berlaku dalam ranah dunia materi, namun juga dalam upaya mencapai kehidupan spiritual yang lebih baik.

3. Mempercepat Mobilitas Sosial dan Perubahan Masyarakat

Stratifikasi sosial juga dapat mempercepat mobilitas sosial, yaitu perpindahan individu atau kelompok dari satu lapisan sosial ke lapisan sosial yang lebih tinggi atau sebaliknya. Mobilitas sosial yang dipercepat bisa menciptakan perubahan positif dalam masyarakat. Individu yang mampu naik ke lapisan sosial yang lebih

tinggi dapat membawa perubahan yang signifikan, baik dalam hal akses terhadap sumber daya maupun dalam hal aspirasi dan harapan masyarakat secara keseluruhan. Mobilitas sosial yang lancar juga bisa menjadi indikator kesehatan sosial suatu masyarakat.

4. Kontribusi pada Pembangunan Negeri

Dampak positif lain dari stratifikasi sosial adalah kontribusinya pada pembangunan negara. Dengan adanya motivasi, kompetisi sehat, dan mobilitas sosial, individu yang termotivasi untuk mencapai prestasi dapat berperan dalam memajukan ekonomi, infrastruktur, pendidikan, dan sektor-sektor lainnya. Individu yang berhasil meraih kesuksesan dalam strata sosial tertentu bisa menjadi agen perubahan yang mendorong kemajuan negara secara keseluruhan. Dengan demikian, stratifikasi sosial tidak hanya memberikan manfaat bagi individu, tetapi juga bagi masyarakat dan negara secara keseluruhan.

Dampak positif dari stratifikasi sosial yang meliputi motivasi individu, kemampuan bersaing, mobilitas sosial, dan kontribusi pada pembangunan negara merupakan bukti dari kompleksitas fenomena sosial ini. Meskipun terdapat sisi positif yang signifikan, penting untuk diingat bahwa stratifikasi sosial juga dapat menimbulkan dampak negatif seperti ketidaksetaraan sosial, diskriminasi, dan ketegangan antar-kelompok. Oleh karena itu, perlu adanya kesadaran dan tindakan yang tepat dalam mengelola stratifikasi sosial agar dampak positifnya dapat dimaksimalkan sementara dampak negatifnya dapat diminimalkan.

Dampak Negatif Stratifikasi Sosial

Stratifikasi sosial, yang merupakan proses pengelompokan individu dalam masyarakat berdasarkan berbagai faktor seperti status sosial, kekayaan, atau kekuasaan, tidak hanya membawa dampak positif tetapi juga dampak negatif yang signifikan. Salah satu aspek yang harus diperhatikan dalam stratifikasi sosial adalah dampak negatifnya terhadap individu dan masyarakat secara keseluruhan. Dalam konteks ini, dampak negatif tersebut dapat meliputi eksklusivitas, sikap meremehkan, ego yang tinggi, serta konflik antar kelompok.

1. Menganggap Diri Eksklusif Dibandingkan Orang Lain

Salah satu dampak negatif yang seringkali muncul dari stratifikasi sosial adalah perilaku eksklusifisme. Individu yang berada dalam lapisan sosial tertentu cenderung memiliki pandangan eksklusif terhadap orang-orang dari lapisan sosial yang berbeda. Mereka dapat merasa lebih baik atau lebih berharga daripada orang lain hanya karena posisi sosial mereka yang lebih tinggi. Hal ini dapat menciptakan kesenjangan sosial dan memperkuat pembagian yang tidak sehat antara kelompok-kelompok dalam masyarakat.

Pandangan eksklusif ini juga bisa mengakibatkan isolasi sosial, di mana individu atau kelompok yang merasa lebih tinggi dalam stratifikasi sosial cenderung menjauhkan diri dari interaksi dengan orang-orang dari lapisan sosial yang lebih rendah. Hal ini dapat merugikan bagi masyarakat secara keseluruhan karena menghambat terbentuknya hubungan yang inklusif dan harmonis di antara berbagai kelompok sosial.

2. Menganggap Remeh Orang Lain

Selain perilaku eksklusif, stratifikasi sosial juga dapat mendorong individu untuk meremehkan orang lain yang berada dalam lapisan sosial yang lebih rendah. Pandangan meremehkan ini bisa termanifestasikan dalam berbagai bentuk perlakuan diskriminatif atau sikap superioritas yang merugikan bagi orang-orang yang menjadi korban. Ketika seseorang merasa lebih tinggi dalam stratifikasi sosial, mereka dapat dengan mudah menilai rendah kemampuan, nilai, atau kontribusi orang lain hanya berdasarkan status sosial mereka.

Sikap meremehkan ini dapat merusak hubungan antarindividu dan antarkelompok, serta memperburuk ketidaksetaraan sosial. Ketika individu merasa bahwa mereka lebih baik daripada orang lain hanya berdasarkan faktor stratifikasi sosial, hal ini dapat menciptakan ketegangan dan konflik di antara berbagai kelompok dalam masyarakat.

3. Melahirkan Sikap Ego yang Tinggi

Stratifikasi sosial juga dapat menyebabkan lahirnya sikap ego yang tinggi pada individu yang berada dalam lapisan sosial yang lebih tinggi. Ketika seseorang memiliki posisi sosial yang dianggap lebih tinggi, ada kecenderungan untuk merasa superior dan menganggap diri mereka lebih berharga daripada orang lain. Sikap egois ini dapat menghambat kemampuan individu untuk berempati dan berinteraksi dengan orang lain secara empatik.

Sikap ego yang tinggi juga dapat menghambat kerjasama dan kolaborasi antarindividu, yang pada gilirannya dapat memperlambat kemajuan masyarakat secara keseluruhan. Ketika individu terlalu fokus pada kepentingan dan kebutuhan mereka sendiri tanpa memperhatikan orang lain, hal ini dapat menimbulkan ketidakadilan sosial dan merugikan bagi kesejahteraan bersama.

4. Konflik Antar Kelompok

Salah satu dampak negatif paling serius dari stratifikasi sosial adalah terjadinya konflik antar kelompok dalam masyarakat. Perbedaan status sosial dan perlakuan yang tidak adil dapat menciptakan ketegangan antara kelompok-kelompok yang berbeda. Konflik ini bisa bersifat sosial, ekonomi, atau politik, dan dapat memperburuk stabilitas sosial serta menghambat proses pembangunan masyarakat.

Konflik antar kelompok yang dipicu oleh stratifikasi sosial dapat merugikan semua pihak yang terlibat, baik secara langsung maupun tidak langsung. Konflik ini dapat mengganggu perdamaian sosial, menghambat proses dialog dan negosiasi, serta menciptakan lingkungan yang tidak kondusif bagi kerjasama dan pembangunan bersama. Oleh karena itu, penting untuk mengelola stratifikasi sosial dengan bijaksana guna mencegah terjadinya konflik antar kelompok yang merugikan.

Kesimpulan

Dampak negatif stratifikasi sosial yang meliputi perilaku eksklusif, sikap meremehkan, ego yang tinggi, dan konflik antar kelompok merupakan tantangan yang harus dihadapi dalam membangun masyarakat

yang inklusif dan adil. Penting untuk mengenali dan memahami dampak negatif ini agar langkah-langkah yang tepat dapat diambil untuk mengurangi ketidaksetaraan sosial, mengatasi ketegangan antar kelompok, dan mempromosikan keadilan sosial. Dengan kesadaran akan dampak negatif stratifikasi sosial, diharapkan masyarakat dapat bekerja sama dalam menciptakan lingkungan yang lebih harmonis, inklusif, dan berkeadilan bagi semua warganya.

KESIMPULAN

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas mengenai pendidikan masyarakat dan stratifikasi sosial dapat disimpulkan bahwa, pertama kita dapat melihat bahwa pendidikan merupakan hal penting dalam masyarakat. Seperti yang kita tahu bahwa pendidikan dapat menjadi alat untuk meningkatkan status sosial masyarakat. Namun pendidikan sendiri dapat menyebabkan stratifikasi sosial dan membuat kesenjangan didalam dunia pendidikan semakin jelas terlihat. Seperti kasus timbulnya label sekolah favorit dan tidak favorit. Disini jelas terlihat bahwa sekolah yang berlabel sekolah favorit cenderung dimasuki oleh orang-orang yang berstatus sosial tinggi dan ini menunjukkan bahwa pendidikan yang bermutu hanya dapat dijangkau oleh orang-orang berkelas tinggi. Sedangkan sebaliknya, orang yang berada didalam kelas bawah mereka harus menikmati pendidikan seadanya. Di satu sisi kita dapat melihat bahwa pendidikan merupakan sesuatu yang penting untuk masyarakat, namun kondisi dari pendidikan itu sendirilah justru yang memperlihatkan bagaimana stratifikasi sosial yang ada dimasyarakat dimana dalam hal ini hanya orang-orang yang berstatus sosial tinggilah yang dapat menikmati pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Idi, Abdullah. Sosiologi Pendidikan. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2013.
- Moleong, Lexy J. 1995. Metodologi Penelitian Kualitatif, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya).hlm. 220.
- Didin Saripudin, “Stratifikasi Sosial Dan Pendidikan,” Interpretasi Sosiologis Dalam Pendidikan (2010): 41–65.
- Abdullah Chozin and Taufan Adi Prasetyo, “Pendidikan Masyarakat Dan Stratifikasi Sosial Dalam Prespektif Islam,” Mamba’ul 'Ulum 17, no. 2 (2021): 1–12.
- Филип Котлер, “No TitleМаркетинг По Котлеру” (2008): 282.
- Salman Fahd Audah. Bagaimana Nabi & Sahabat Menafsirkan Al-Qur’an. Terj., Marsuni Jakarta:Pustaka,azzm.hal 21.
- Syarifuddin Jurdi. Sosiologi Islam & Masyarakat Modern; Teori Fakta dan Akai Sosial. Jakarta: Prenada Media Group. 2010. Hal. 37
- Abdullah Idi. Sosiologi Pendidikan. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2013. Hlm. 195
- bdul Qodir. Pendidikan Islam integratif-Monokotomik: Alternatif Solutif untuk Masyarakat Modern.Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. 2011. Hlm. 30.
- Ali Nurdin. Qur’anic Sociaty. Bandung: Erlangga. 2006. Hlm. 20-25
- Wattimena, R. A. A. (2017). Tentang Manusia: Dari Pikiran, Pemahaman sampai dengan Perdamaian Dunia.